

BAB IV

KESIMPULAN

Ninja sering dijadikan sebuah karakter dalam film, tetapi konsep *ninja* tersebut mengalami pembiasan. Oleh karena itu penulis mengambil tema miskonsepsi *ninja* yang didapat melalui film “Kamui Gaiden” dan “Goemon”. Film tersebut juga dijadikan sebagai pembatasan masalah. Tujuan dari penulisan karya ilmiah ini adalah meluruskan konsep *ninja* pada film sehingga masyarakat luas mengerti maksud dari miskonsepsi *ninja* yang dibuat dalam film.

Dari hasil analisis film “Kamui Gaiden” dan “Goemon”, berdasarkan landasan teori pada bab II, penulis dapat menyimpulkan adanya miskonsepsi pada karakter *ninja* sebagai berikut:

1. Terdapat kesalahan konsep dalam organisasi *ninja* pada film “Kamui Gaiden” dan “Goemon”. Dalam film “Kamui Gaiden” diceritakan bahwa Kamui menjadi *ninja* karena miskin. Pada film “Goemon” diceritakan bahwa Goemon sebagai pewaris ilmu *ninja* Hanzo Hattori yang tidak ada hubungan darah dengan Goemon. Ilmu *ninja* atau *ninjutsu* diturunkan secara turun temurun dari keluarga. Pada jaman dahulu, *ninja* tidak mau sembarangan mengajarkan ilmunya kepada orang yang tidak dikenal mengingat adanya perang Budha dan Shinto pada waktu itu.

2. Adanya kesalahan konsep yang diterapkan pada karakter mengenai pekerjaan *ninja*. Dalam kedua film tersebut, *ninja* digambarkan sebagai pembunuh meski sebenarnya pekerjaan utama *ninja* adalah memata-matai musuh.
3. Adanya miskonsepsi dilihat dari cara bertugas *kunoichi* pada film “Kamui Gaiden” yang lebih memfokuskan *kunoichi* bertugas sebagai pembunuh. Pada bab II, dijelaskan fungsi *kunoichi* adalah sebagai *ninja* yang mengumpulkan informasi dari pihak musuh dengan berperan sebagai gadis penggoda.
4. Miskonsepsi dari sudut penampilan *ninja* dapat dilihat dari penutup muka pada peran Goemon tidak dipakai sesuai fungsinya. Ketika sedang mencuri, Goemon memakai penutup muka sementara ketika melarikan diri, Goemon melepaskan penutup mukanya. Fungsi dari penutup muka adalah menyembunyikan identitas pribadi agar terhindar dari pencarian yang dilakukan istana tersebut.
5. Penggunaan *shinobi shozoku* pada film “Goemon” dikenakan pada saat siang hari. Sebenarnya, seperti yang telah dijelaskan pada bab II fungsi dari *shinobi shozoku* adalah sebagai pakaian yang dapat menyembunyikan diri ketika malam. Hal ini merupakan satu miskonsepsi karena tidak sesuai dengan apa yang sebenarnya.

6. Penyamaran *ninja* yang dibuka ditengah sebuah misi seperti yang dilakukan oleh Fudo dalam film “Kamui Gaiden”, Hanzo Hattori dan Saizo dalam film “Goemon” merupakan miskonsepsi. Seorang *ninja* tidak boleh membuka tentang jati dirinya dalam kondisi apapun demi kerahasiaan identitasnya.
7. *Ametori no jutsu* merupakan keahlian *ninja* yang disalah artikan menjadi kesaktian *ninja* seperti pada film “Kamui Gaiden”. *Ametori no jutsu* hanya sebuah trik yang dilakukan *ninja* untuk mengelabui para penjaga. *Ametori no jutsu* dilakukan tergantung situasi dan kondisi.
8. Kesalahan konsep cara *ninja* membunuh dapat dilihat dari film “Kamui Gaiden” dan “Goemon”. Dalam film “Kamui Gaiden” terdapat adegan Sugaru hendak mencekik Kamui di rumahnya. Pada film “Goemon” tokoh Goemon membunuh musuhnya dengan menggunakan pisau. *Ninja* tidak menggunakan kekerasan untuk membunuh musuhnya berdasarkan buku “Ninja The Invisible Assassins”. Racun merupakan barang yang tepat untuk membunuh targetnya. Ketika musuh lengah, *ninja* meracuni musuh yang akan dibunuhnya.
9. Dalam film “Goemon” dapat ditemukan adanya miskonsepsi dari tugas *ninja*. Tugas *ninja* bukan untuk melindungi seseorang melainkan memata-matai musuh. Melindungi seseorang akan membuat *ninja* berada di posisi yang terbuka dan hal tersebut merupakan tugas seorang *samurai*.

10. Adanya kesalahan konsep mengenai *ninja* yang mempunyai kekuatan untuk melawan beribu-ribu pasukan seorang diri. Hal tersebut merupakan miskonsepsi karena *ninja* menghindari konfrontasi langsung terhadap para penjaga istana agar tidak tertangkap.
11. Penggunaan perangkap pada film “Kamui Gaiden” seharusnya tidak ada. *Ninja* tidak membuat perangkap pada saat menjalankan tugas demi menjaga kerahasiaan dirinya.
12. Adanya miskonsepsi terhadap penggunaan *kaginawa* untuk mengambil barang atau berayun. Berdasarkan buku buku “Ninja The Invisible Assassins”, *kaginawa* adalah alat yang membantu *ninja* untuk memanjat dinding yang tidak terlalu tinggi.
13. Terdapat miskonsepsi dari segi penggunaan pion berupa *ninja*. Dalam film “Goemon” terdapat bantuan dari *ninja* lain ketika Goemon hendak menyerbu markas musuh. *Ninja* tidak akan membantu *ninja* lain dalam sebuah misi kecuali telah menyepakati suatu perjanjian.

Miskonsepsi tersebut terjadi karena film *ninja* mengalami proses mimesis yaitu peniruan. Dalam konteks ini, mimesis telah bercampur dengan kreatifitas. Pada mulanya, *ninja* merupakan agen rahasia Jepang yang bertugas untuk memata-matai lawan. Seiring dengan berjalannya waktu, perkembangan teknologi menyebabkan

percampuran budaya. Dengan begitu, muncul sebuah konsep baru *ninja* dalam film yang membuat *ninja* mengalami miskonsepsi¹⁶.

¹⁶ http://joenanto.multiply.com/journal/item/16?&show_interstitial=1&u=%2Fjournal%2Fitem